

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Latar Belakang (Identitas) Responden

3.1.1 Usia Responden

Tabel .2
Usia Responden

Usia /Tahun	Jumlah /Aksi	
	Frekuensi	%
18 - 22	91	91
23 - 25	9	9
26 - 36	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang berusia antara 18-22 tahun sebanyak 91 orang (91%), sedangkan usia 23-25 sebanyak 9 orang (9%) dan responden yang berusia 26-36 tahun tidak ada.

3.1.2 Jenis Kelamin Responden

Tabel 3
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah AAIS	
	Frekuensi	%
Laki-laki	100	100
Perempuan	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 100 orang (100 %) dan tidak ada responden perempuan.

3.1.3 Pangkat Responden

Tabel 4
Pangkat Responden

Pangkat	Taruna/AL	
	Frekuensi	%
Prajurit Taruna	25	25
Kopral Taruna	25	25
Sersan Taruna	25	25
Sersan Mayor Taruna	25	25
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang berpangkat prajurit taruna (pratar) sebanyak 25 orang (25%), yang berpangkat kopral taruna (koptar) sebanyak 25 orang (25%), berpangkat sersan taruna (sertar) sebanyak 25 orang (25%) dan responden yang berpangkat sersan mayor taruna (sermatar) sebanyak 25 orang (25%).

3.1.4 Daerah Asal Responden

Tabel 5
Daerah Asal Taruna

Daerah Asal	Jumlah AA	
	Frekuensi	%
Jawa Timur	16	16
Jawa Tengah	8	8
Jawa Barat	9	9
D.I. Yogyakarta	3	3
D.K.I. Jakarta	14	14
Sumatera	18	18
Kalimantan	9	9
Sulawesi	13	13
Maluku	2	2
Bali dan Lombok	7	7
Papua	1	1
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang berasal dari daerah Jawa Timur sebanyak 16 orang (16%), Jawa Tengah 8 orang (8%), Jawa Barat 9 orang (9%), D.I Yogyakarta 3 orang (3%), DKI Jakarta 14 orang (14%), Kalimantan sebanyak 9 orang (9%) , Sulawesi 13 orang (13%), Maluku 2 orang (2%), Bali dan Lombok 7 orang (7%) dan Papua sebanyak I orang (1%).

3.1.5 Pendidikan Responden

Tabel 6
Pendidikan Terakhir Responden Sebelum Menjadi Taruna

Pendidikan	Tahun AAL	
	Frekuensi	Persentase
SMU Sederajat	92	92
Perguruan Tinggi (tidak tamat)	8	8
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai latar belakang pendidikan SMU sebanyak 92 orang (92%) dan responden yang berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi (tidak tamat) sebanyak 8 orang (8%).

3.2 Bahasa Responden

3.2.1 Bahasa Pada Situasi Formal

Tabel 7
Bahasa yang digunakan Taruna AAL
di Kesatrian Bumimoro pada situasi formal

Bahasa yang dipakai pada situasi formal	Taruna AAL	
	Frekuensi	%
Bahasa Indonesia	100	100
Bahasa Daerah	0	0
Bahasa Campuran	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan bahasa Indonesia pada situasi formal sebanyak 100 orang (100%) sedangkan yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa campuran (perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah) tidak ada.

3.2.2 Bahasa Pada Situasi Informal

Tabel 8
Bahasa yang digunakan Taruna AAL di Kesatrian Bumimoro pada situasi informal.

Bahasa yang dipakai pada situasi informal	Taruna AAL	
	Frekuensi	%
Bahasa Indonesia	18	18
Bahasa Daerah	3	3
Bahasa Campuran	79	79
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam situasi informal, responden yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 18 orang (18%) sedangkan yang menggunakan bahasa daerah sebanyak 3 orang (3%) dan responden yang menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) sebanyak 79 orang (79%).

3.2.3 Penggunaan BPT AAL oleh Taruna Yuniior kepada Taruna Senior

Tabel 9
Penggunaan BPT AAL
oleh taruna yuniior kepada taruna senior

Penggunaan BPT oleh Taruna Yuniior kepada Taruna Senior	Taruna AAL	
	Frekuensi	%
Diperbolehkan	0	0
Tidak diperbolehkan	98	98
Diperbolehkan beberapa kata	2	2
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 7 menunjukkan bahwa 98 orang (98%) responden menjawab tidak diperbolehkan menggunakan Bahasa prokem kepada Taruna senior, sedangkan yang menjawab diperbolehkan menggunakan beberapa kosakata prokem kepada Taruna senior sebanyak 2 orang (2%) dan yang menjawab diperbolehkan sebanyak (0%).

3.2.4 Penggunaan BPT AAL oleh Taruna Senior kepada Taruna Yuniior

Tabel 10.
Penggunaan BPT AAL
oleh taruna senior kepada taruna yunior

Penggunaan BPT oleh Taruna Senior kepada Taruna Yuniior	Taruna AAL	
	frekuensi	%
Diperbolehkan	100	100
Tidak diperbolehkan	0	0
Diperbolehkan beberapa kata	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 11 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa prokem Taruna oleh Taruna senior kepada Taruna yunior diperbolehkan sebanyak 100 orang (100%)

3.3 Fungsi Bahasa Prokem Taruna AAL

Bahasa prokem Taruna AAL di Kesatrian Bumimoro Surabaya, sudah ada sejak AAL didirikan. Bahasa prokem Taruna AAL ini merupakan hasil kreasi ujaran para Taruna yang digunakan sebagai alat komunikasi *intern*.

Apabila ditinjau dari segi fungsi utamanya, maka bahasa khusus para taruna ini lebih tepat disebut sebagai slang. Slang sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain. Demikian pula dengan bahasa prokem Taruna AAL yang berfungsi untuk menyembunyikan atau menyamarkan maksud dari orang di luar kalangan Taruna (*out group*). Yang termasuk dalam *out group* adalah Perwira pengasuh, staf pengajar, orang tua dan kelompok masyarakat di luar Taruna. Bahasa prokem Taruna AAL merupakan alat komunikasi *intern* yang bila digunakan di luar Kesatrian digunakan di luar Kesatrian akan menunjukkan identitas, bahwa yang menggunakan BPT AAL adalah Taruna atau alumnus Taruna AAL. Sedangkan bagi alumnus Taruna AAL, bahasa prokem ini berfungsi untuk mempererat hubungan antar anggota dan untuk mengenang masa-masa selama menempuh pendidikan di Kesatrian AAL Bumimoro Surabaya.

Taruna menggunakan BPT AAL ini juga untuk kebanggaan dan keakraban. Artinya mereka merasa bangga apabila memakai bahasa rahasia dan tidak dimengerti oleh orang lain. Para taruna merasa puas karena memiliki bahasa pergaulan yang unik, jarang diketahui dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang lain. Sedangkan untuk fungsi keakraban, penggunaan BPT AAL dapat



menciptakan suasana akrab diantara taruna baik yang satu pangkat maupun yang berbeda pangkat.

Dalam hal penciptaan, beberap informan mengatakan hal serupa, bahwa penciptaan BPT AAL ini sebenarnya secara tidak sengaja dan muncul secara spontan berdasarkan peristiwa unik yang melatarbelakangi suatu kejadian, misalnya kata *ngukur Aru* 'bentuk hukuman yang dilakukan di lapangan Aru (nama sebuah lapangan di AAL)':

1. "Lapangan Aru sebagai tempat upacara itu biasa, tapi lapangan Aru sebagai tempat jungkir dan guling itu lebih biasa. Dikalangan Taruna peristiwa-peristiwa itu dikenal dengan nama *ngukur Aru* ... ukuran panjangnya=167 kali jungkir atau 672 kali guling...".

Selain berdasarkan tempat, penciptaan BPT AAL juga dilatarbelakangi oleh peristiwa unik yang mengesankan dan tidak terlupakan bagi Taruna, misalnya kata *kumpul* yang bisa berarti 'senang atau mendapat hukuman secara beramai-ramai':

2. "Bapak itu paling murah senyum, sehingga senyumnya selalu *cing-cing pul* atau *mancing-mancing kumpul* dan tindakan pasti tambah".

'Bapak itu (panggilan untuk menyamakan seorang Taruna yang dimaksud dalam pembicaraan) kesan diwajahnya sering menyebabkan hukuman menjadi bertambah'.

Penyebutan performan seseorang yang terkesan aneh, lucu, lain dari yang lain atau yang mengesalkan juga menjadi salah satu dasar penciptaan BPT AAL ini, misalnya kata *iger* untuk menyebut 'taruna yang gagah berwibawa dan terkesan menakutkan', kata *cimol* untuk menyebut Taruna yang 'kecil dan molek'.

Seorang taruna informan berpangkat sersan mayor taruna mengatakan bahwa setiap angkatan berperan dalam menambah, mengurangi dan mempertahankan bentuk prokem ini. Penambahan kosakata pada setiap angkatan jumlahnya tidak terlalu banyak dan masih dalam hitungan jari (tidak lebih dari sepuluh kata). Sebagian besar kosakata yang digunakan oleh tiap angkatan adalah 'warisan' dari para senior mereka. Kosakata BPT AAL berkurang karena benda atau peristiwa yang diprokemkan sudah tidak ada lagi.

Tradisi penggunaan BPT AAL diperkenalkan atau dimulai oleh Taruna senior kepada Taruna junior dalam bentuk perintah, pengarahan ataupun percakapan di dalam Kesatrian Bumimoro Surabaya dan di luar kedinasan (di luar jam pelajaran atau acara resmi di luar Kesatrian).

Dua puluh empat jam kehidupan Taruna junior adalah berkumpul dengan Taruna senior, sehingga apa yang dilakukan oleh Taruna senior akan cenderung menjadi panutan bagi Taruna junior. Dalam kehidupan Taruna, seorang sersan mayor taruna akan merasa dirinya superior di hadapan seorang sersan taruna atau kopral taruna. Sebaliknya, sebagai seorang junior, seorang kopral taruna akan merasa dirinya inferior, lemah dan selalu bersalah dihadapan Taruna senior.

Hierarki kepangkatan dan senioritas tidak memungkinkan Taruna junior untuk menggunakan BPT AAL kepada Taruna senior. Bahasa Prokem Taruna AAL hanya dapat digunakan oleh Taruna dengan pangkat yang lebih tinggi kepada Taruna dengan pangkat yang lebih rendah. Penggunaan BPT AAL kepada Taruna senior hanya dimungkinkan atau diperkenankan pada kosakata-kosakata tertentu serta melihat tingkat keakraban antara Taruna senior dengan Taruna junior. Kosakata yang tidak diperbolehkan digunakan kepada Taruna senior antara lain kosakata yang bersifat perintah, ungkapan kasar, dan kosakata yang jorok karena dianggap tidak etis dan tidak menghormati senior.

Sebagai alat komunikasi intern, salah satu fungsi dari BPT AAL adalah untuk menyembunyikan maksud dari orang diluar kalangan mereka. Salah satu bentuk yang mereka samarkan maknanya adalah kosakata yang berhubungan dengan tindakan fisik atau hukuman. Sebagaimana kesan kehidupan militer yang penuh dengan tempaan, *gemblengan*, dan kekerasan. Mereka akan selalu menghindari apabila diminta untuk bercerita tentang kata-kata yang berkaitan dengan tindakan atau hukuman sebagaimana yang diungkapkannya:

“Pengalaman ?...jangan ditanya, kehidupannya penuh dengan liku-liku. Jika ditanya susahnya Anda tidak akan puas dengan jawabannya, karena ia cenderung untuk menutupi, bukan untuk mengubur dan melupakannya tetapi untuk dikenang sendiri, bahkan orang tuanya sendiri tidak tahu, bukannya acuh-acuhan...tapi dia tidak ingin mereka khawatir, tetapi kalau ditanya soal kebanggaan, bibirnya tidak akan pernah lelah menceritakan kebanggaannya...”

(Buku Kenangan Taruna AAL Angkatan XLIII-1997)

3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut

Kesatrian Akademi TNI Angkatan Laut di Bumimoro Surabaya merupakan salah satu institusi penyelenggara pendidikan militer yang membatasi siswa didiknya dengan berbagai macam aturan dan norma tertentu. Taruna sebagai siswa didik hanya diijinkan keluar kesatrian pada hari dan waktu yang telah ditentukan. Hal itulah yang membuat Taruna mempunyai keterbatasan kontak dengan dunia luar.

Aturan dan norma-norma yang ada terkadang membatasi kesenangan mereka. Rutinitas atau jadwal kegiatan harian yang sama dan bertemu dengan orang-orang yang sama semakin menambah kejenuhan. Ada suatu kenikmatan untuk mencuri-curi kesenangan tersebut walaupun sebenarnya dilarang seperti merokok, makan di kamar, tidur tidak pada waktunya dan lain-lain. Akibatnya muncul upaya untuk menyembunyikan atau menyamarkan hal-hal yang demikian melalui istilah-istilah tertentu.

Bahasa Prokem Taruna AAL merupakan salah satu bentuk 'pelarian' atas kejenuhan rutinitas . Dengan BPT AAL mereka berharap dapat menciptakan suasana baru, segar, menegangkan atau jenaka sesuai dengan jiwa muda mereka. Kebutuhan yang bersifat situasional dan kondisional ini muncul karena tuntutan profesi yang mengharuskan mereka untuk menggunakan simbol-simbol atau kode-kode bahasa yang berbeda baik dari segi bentuk maupun maknanya dengan kode-kode bahasa pada umumnya. Simbol-simbol yang digunakan tersebut mengandung makna yang disesuaikan dengan latar belakang nilai budaya mereka

yang rata-rata berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dan latar belakang profesi mereka sebagai seorang militer yang mengharuskan mereka untuk berlaku disiplin dan loyal kepada pimpinan. Suatu kemungkinan yang akan terjadi bila para Taruna menggunakan bahasa prokem tersebut dengan masyarakat di luar kelompoknya adalah *miss communication* dan *miss interpretation* (ketidakhahaman dan salah penafsiran) dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi terdapat komponen yang saling terkait satu sama lain untuk menunjang keberhasilan komunikasi. Komponen-komponen tersebut meliputi: (1) pembicara (partisipan) dan orang yang diajak berbicara (persona), (2) sasaran dan isi pembicaraan, (3) sarana (ragam bahasa yang digunakan) dan (4) suasana dan setting pembicaraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishman (1968:15) tentang empat komponen bahasa sebagai alat komunikasi yang dinyatakan dengan *Who speaks, what language, to whom, when and what end*. Demikian juga dengan proses komunikasi para Taruna AAL yang menggunakan bahasa prokem sebagai salah satu alat komunikasi 'intern' mereka. Selanjutnya dalam bab ini akan dibahas mengenai empat komponen penting tersebut dalam penggunaan bahasa prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut.

3.4.1 Partisipan dan Persona

Proses komunikasi selalu melibatkan dua pihak, yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Pengirim pesan bertindak sebagai pembicara (penutur) sedangkan penerima pesan bertindak sebagai pendengar (petutur). Kedua pihak ini harus mempunyai tingkat pemahaman yang sama dalam sebuah kode bahasa tertentu

yang digunakan sebagai alat komunikasi agar tercapai keterpahaman dalam komunikasi tersebut.

Sebagai alat komunikasi yang bersifat rahasia, bahasa prokem Taruna AAL ini memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh pada penutur dan petuturnya. Tidak semua Taruna dapat menjadi penutur dan petutur bahasa prokem tersebut. Mereka harus memiliki tingkat pemahaman yang sama dalam menginterpretasikan setiap makna ujaran yang disampaikan. Bahasa prokem Taruna AAL ini sebenarnya tidak hanya digunakan oleh para Taruna yang masih menempuh pendidikan di AAL, tetapi juga digunakan oleh alumnusnya walaupun intensitas penggunaannya tidak sesering waktu masih Taruna.

Hierarki kepangkatan tidak memungkinkan Taruna junior untuk menggunakan BPT AAL kepada Taruna senior. Bahasa prokem Taruna AAL hanya dapat digunakan oleh Taruna dengan pangkat yang lebih tinggi kepada pangkat yang lebih rendah. Penggunaan BPT AAL kepada senior hanya diperbolehkan pada kosakata tertentu yang dianggap etis serta melihat tingkat keakraban antara senior dengan junior yang terlibat pembicaraan.

Kosakata yang tidak etis digunakan kepada Taruna senior antara lain kosakata yang bersifat perintah, kosakata bermakna jorok dan hal-hal yang bernada kasar. Seorang sersan taruna tidak diperbolehkan menggunakan kata *congoran* 'pengarahan' kepada sersan mayor taruna, karena dianggap tidak etis. Namun seorang sersan mayor taruna bebas menggunakan semua kosakata bahasa prokem kepada juniornya (kopral taruna atau sersan taruna). Hal ini berkaitan

dengan rasa lebih berkuasa di mana seorang sersan mayor taruna lebih merasa dirinya *superior* dibandingkan dengan adik asuhnya atau yuniornya.

Pada situasi dan kondisi tertentu, orang di luar kalangan Taruna seperti perwira pengasuh, *rekanita* 'teman wanita' atau orang tua juga dapat berperan sebagai partisipan dan persona. Berikut akan dibahas mengenai beberapa faktor yang menentukan penggunaan bahasa prokem tersebut yaitu usia, latar belakang sosial, status dan relasi serta gender.

3.4.1.1 USIA

Taruna sebagai siswa didik sekaligus penutur BPT AAL berusia antara 18 sampai 25 tahun. Rentang usia tersebut mencakup semua tingkat, dari Taruna tingkat I sampai dengan Taruna tingkat III. Hal ini disebabkan oleh batas usia yang telah ditentukan untuk masuk menjadi Taruna yaitu usia 18 sampai 21 tahun. Bahasa prokem Taruna AAL tercipta dan hidup dalam rentang usia Taruna yang identik dengan sifat remaja, penuh dengan spontanitas dan kreativitas.

Selain digunakan oleh Taruna yang masih menempuh pendidikan di AAL, BPT AAL juga digunakan oleh alumnusnya walaupun tidak sesering semasa menjadi Taruna. Seorang informan alumnus taruna AKABRI angkatan ke-20 (tahun 1974) dalam suatu wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa intensitas penggunaan BPT AAL oleh Perwira alumnus AAL semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan jenjang kepangkatan. Selain itu ia juga menambahkan bahwa jumlah BPT pada angkatannya dulu tidak sebanyak sekarang.

Ada beberapa alasan mengapa mereka masih tetap menyertakan BPT dalam situasi-situasi pembicaraan tertentu. Seorang informan alumnus AAL berpangkat mayor mengatakan bahwa mereka berharap BPT AAL ini akan tetap lestari sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar Taruna serta untuk mengenang masa-masa selama menempuh pendidikan di AAL dan sebagai lambang identitas. Keberadaan BPT AAL bisa jadi merupakan kebanggaan Taruna Akademi TNI Angkatan Laut sebagai salah satu kelompok militer.

3.4.1.2 Latar Belakang Sosial Taruna Akademi TNI Angkatan Laut

Taruna berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga untuk memudahkan dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dalam situasi resmi atau kedinasan mereka menggunakan bahasa Indonesia standar. Sedangkan pada situasi tidak resmi mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan unsur kedaerahan masing-masing disertai dengan penyisipan bentuk prokem.

Penggunaan bahasa daerah pada situasi tidak resmi atau diluar kedinasan tidak begitu dominan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Bahasa daerah hanya digunakan oleh Taruna yang berasal dari satu daerah. Penggunaannya dengan menyisipkan bentuk-bentuk prokem. Hal ini di sebabkan oleh karena Taruna yang berasal dari satu daerah mempunyai tingkat pemahaman yang sama. Contoh penggunaan bahasa daerah oleh Taruna yang berasal dari Jawa:

- *"Sun, kon cuti lapo ae ... slaber-slaber karo pacarmu yo..?"*

(Sun=' panggilan/sebutan akrab Taruna)

(kon='kamu')

(cuti='liburan')

(lapo ae='apa saja yang kamu lakukan')

(slaber-slaber='bercumbu')

(karo pacarmu yo='dengan kekasihmu ya')

'Sun, liburan apa saja yang Kamu lakukan...bercumbu dengan kekasihmu ya...'

Latar belakang profesi mereka sebagai seorang militer menyebabkan kosakata yang terbentuk tidak jauh berbeda dari kehidupannya di kesatrian, misalnya penyebutan bentuk-bentuk hukuman seperti *makan mundur* 'bentuk hukuman dengan cara makan berurut dari yang enak dulu seperti lauk kemudian sayur, selanjutnya nasi dan yang terakhir dimakan adalah sambal', ejekan untuk teman seperti *bibir manteb/bibir makan tempat* atau *dirbangbir /direktorat pengembangan bibir yang berarti* 'ejekan untuk Taruna yang mempunyai bibir besar', serta bentuk-bentuk perintah militer.

Penggunaan bahasa prokem oleh Taruna dipengaruhi oleh pangkat yang disandang. Seorang informan Taruna tingkat tiga berpangkat sersan mayor taruna mengatakan bahwa Taruna senior seperti dia lebih leluasa dalam menggunakan BPAT AAL dan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibanding juniornya. Namun sebaliknya dengan Taruna junior. Seorang informan Taruna tingkat I berpangkat koprал taruna mengatakan bahwa ia tidak dapat seenaknya menggunakan BPT ini dengan atau di depan Taruna yang lebih senior. Misalnya: seorang koprал taruna tidak dapat memanggil temannya dengan panggilan *sisun* di depan Taruna yang lebih senior atau jika ada Taruna yang lebih senior, ia akan

cenderung memanggil temannya dengan menyebut nama, walaupun kata *sisun* biasa digunakan oleh para Taruna untuk memanggil temannya.

3.4.1.3 Status dan Relasi

Yang dimaksud dengan status dan relasi dalam hal ini adalah status dan relasi pengguna bahasa prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut. Penutur bahasa prokem Taruna AAL ini tidak hanya para Taruna yang masih menempuh pendidikan di Akademi TNI Angkatan Laut tetapi juga para alumnusnya. Seorang informan alumnus AAL berpangkat kapten mengatakan bahwa dalam situasi informal terkadang ia masih menggunakan BPT walaupun kosakata yang dipakai tidak lagi sebanyak waktu menjadi Taruna. Hal serupa juga dinyatakan oleh informan alumnus Taruna AAL berpangkat letnan satu, bahwa dalam situasi tertentu ia menggunakan BPT dengan teman seangkatannya untuk menambah suasana keakraban.

3.4.1.4 Gender

Sejak Akademi TNI Angkatan Laut didirikan, semua siswa didiknya adalah pria sehingga Taruna semua penutur bahasa prokem ini umumnya berjenis kelamin pria.

Penutur bahasa prokem yang umumnya berjenis kelamin pria, membawa dampak yang cukup besar dalam pola pemilihan kata-kata pergaulan pada topik-topik pembicaraan baik yang terencana seperti pemberian pengarahan atau pun yang bersifat spontanitas. Seorang informan Taruna dengan pangkat sersan taruna

mengatakan bahwa jika ia dan teman seangkatannya berkumpul akan cenderung untuk membicarakan *rekanita* ‘teman wanita’, ulah konyol temannya, melawak dan mengejek teman atau juniornya. Misalnya :

1. “Ini...nih Si hitam manis *bertangan singkong* yang membuktikan dengan sedikit *pesiar* pun bisa *nggaet blewah*”.

Taruna hitam manis ini telah membuktikan bahwa dengan sedikit keluar Kesatrian bisa mendapatkan rekanita cantik.

2. “Mas...kalo *jemur kasur* orangnya jangan ikut berjemur dong...”

Merupakan ejekan untuk teman yang tertangkap basah tidur tidak pada waktunya sehingga dihukum dengan cara berjemur bersama kasurnya.

3.4.2 Sasaran, Tujuan dan Isi Pembicaraan

Tujuan seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain adalah untuk menyampaikan pesan-pesan melalui kode-kode bahasa. Suatu pembicaraan atau komunikasi dapat bersifat rahasia (tertutup) dan dapat pula bersifat terbuka. Demikian pula tujuan pembicaraan dengan menggunakan bahasa prokem Taruna di Kesatrian AAL Bumimoro Surabaya ini.

Bahasa prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut ini merupakan salah satu bentuk bahasa buatan hasil kreativitas dan spontanitas Taruna yang mereka gunakan sebagai alat komunikasi ‘intern’. Segala bentuk dan makna yang muncul adalah karena adanya kesepakatan para penuturnya. Kode-kode bahasa yang unik dan ada kalanya tidak lazim digunakan dalam masyarakat umum menjadi

seperangkat bahasa yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi oleh para Taruna di Kesatrian Akademi TNI Angkatan Laut Bumimoro Surabaya.

Bentuk-bentuk bahasa yang unik tersebut sengaja diciptakan dengan tujuan menyamakan maksud pembicaraan dari pihak yang dianggap *out group* seperti, orang tua, Perwira pengasuh Taruna dan kelompok masyarakat lain. Seorang informan alumnus AAL berpangkat letnan dua mengatakan bahwa bagi Taruna senior bahasa prokem ini bisa jadi bertujuan untuk mengkondisikan sesuatu, atau membuat suasana sesuai dengan yang diinginkan seperti menciptakan suasana tegang dengan jalan menindak atau menghukum dan yang menjadi sasaran adalah junior yang melakukan kesalahan. Dengan suasana kehidupan yang demikian, seorang junior akan cenderung melakukan hal yang tidak jauh berbeda dengan seniornya kelak. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya bentuk-bentuk pewarisan tradisi, salah satunya adalah penggunaan bentuk-bentuk prokem Taruna .

Tabel 11
Tujuan Taruna Menggunakan BPT AAL

Tujuan Pembicaraan	Taruna AAL	
	Frekuensi	%
Menciptakan suasana tegang, jenaka dan lain sebagainya	16	16
Menyamarkan maksud sebenarnya dari out group	34	34
Mempererat hubungan Taruna Senior dan Taruna Yuniior	18	18
Menunjukkan senioritas	17	17
Mengikuti tradisi senior	25	25
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan bahasa prokem dengan tujuan menciptakan suasana (tegang/jenaka) sebanyak 16 orang (16%) , responden yang menggunakan bahasa prokem untuk menyamarkan maksud sebanyak dari *out group* sebanyak 34 orang (34%), responden yang menggunakan bahasa prokem untuk mempererat hubungan antara Taruna senior dengan Taruna yunior sebanyak 18 orang (18%), menunjukkan senioritas sebanyak 17 orang (17%) dan responden yang menggunakan bahasa prokem untuk mengikuti tradisi senior sebanyak 25 orang (25%)

Sasaran penggunaan bahasa prokem ini adalah Taruna junior, salah satu tujuannya adalah untuk 'mewariskan tradisi' yang telah ada di lingkungan Kesatrian Akademi TNI Angkatan Laut. Sebagai alat komunikasi yang bersifat 'intern', *out group* merupakan sasaran pengguna atau penutur BPT AAL untuk menyamakan sesuatu.

Tabel 12

Topik/Isi Pembicaraan yang Melibatkan Penggunaan BPT AAL

Jenis Topik Pembicaraan	Taruna AAL	
	Jumlah	%
Wanita	64	64
Kejadian/kegiatan di kesatrian	6	6
Kejadian/kegiatan di kesatrian	17	17
Dosen/Perwira Pengasuh	13	13
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Bulan November Tahun 2002

Tabel 12 menunjukkan topik / isi pembicaraan yang melibatkan penggunaan bahasa prokem Taruna adalah, topik tentang wanita sebanyak 64 orang (64%), topik tentang keluarga sebanyak 6 orang (6%), topik tentang kegiatan atau kejadian di Kesatrian sebanyak 17 orang (17%) dan topik tentang dosen atau Perwira Pengasuh sebanyak 13 orang (13%).

3.4.3 Sarana Pembicaraan

Para Taruna Akademi TNI Angkatan Laut dalam berkomunikasi dengan sesamanya tidak saja menggunakan ragam bahasa baku (ragam bahasa pada umumnya) seperti bahasa Indonesia, juga menggunakan ragam bahasa yang tidak baku yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa prokem Taruna.

Bahasa prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut umumnya digunakan dalam pembicaraan (komunikasi) yang melibatkan secara langsung antara penutur dan petuturnya. Kedua belah pihak yang terlibat komunikasi tersebut saling bertatap muka (komunikasi langsung). Sedangkan pembicaraan yang bersifat tidak langsung seperti melalui telepon seluler atau *handphone* ada juga yang menggunakannya walaupun secara sembunyi-sembunyi.

Bahasa Prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut ada kalanya menggunakan ragam tulis. Sarana yang digunakan dalam ragam tulis ini adalah secarik kertas yang dilipat kecil-kecil. Komunikasi dengan cara ini biasanya dilakukan oleh Taruna senior baik itu sersan taruna maupun sersan mayor taruna. Misalnya dalam sebuah apel atau upacara, seorang sersan mayor taruna mendapati / melihat kopral taruna tertidur dalam sebuah barisan, karena upacara sedang berlangsung dan jarak antara sersan mayor dengan kopral cukup jauh, maka sersan mayor menggunakan secarik kertas kecil bertuliskan *Kopral Taruna X, Kamu nanti ngadep saya*. Kertas tersebut kemudian diberikan secara estafet sehingga sampai kepada yang bersangkutan. Bagi kopral taruna hal itu bisa berarti teguran yang pasti berbuntut dengan tindakan.

3.4.4 Setting (Suasana dan Situasi) Pembicaraan.

Penggunaan bahasa prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut ini tidak terlepas dari faktor situasi dan kondisi, terutama pada hal yang menyangkut

kapan dan di mana bahasa tersebut digunakan. Komunikasi dengan menggunakan bahasa prokem ini dilakukan di dalam lingkungan Kesatrian, terutama di asrama tempat tinggal Taruna yaitu Gedung Candrasa, di Salahutu (gedung tempat rekreasi Taruna). Selain digunakan di dalam kesatrian, Taruna juga menggunakan bahasa prokem ini di luar kesatrian seperti di Sasana Cuka Taruna yaitu gedung untuk pos pesiar Taruna yang berada di Jalan Bengawan No. 12 Surabaya. Pemakaian bahasa prokem Taruna di luar kesatrian memang terbatas pada istilah-istilah tertentu dan biasanya yang bersifat santai dan jenaka.

3.5 Pembentukan Kata dalam Bahasa Prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut di Kesatrian Bumimoro Surabaya

Pola pembentukan kata dalam bahasa prokem Taruna dilakukan dengan cara antara lain:

1. Proses Afiksasi (penambahan/penyisipan/ penghilangan fonem)
2. Reduplikasi
3. Komposisi
4. Akronim
5. Penyerapan unsur bahasa asing

Di dalam bahasa prokem Taruna tidak ditemukan pola pembentukan kata yang mengalami proses morfologis derivasi zero dan derivasi balik.

3.5.1 Pembentukan Bahasa Prokem Taruna Dengan Afiksasi

Pola pembentukan bahasa prokem Taruna dengan proses afiksasi hanya meliputi penambahan unsur /an/ pada beberapa akhir kosakata dan penambahan fonem /m/ dan fonem /n/ pada beberapa awal kosakata. Di dalam bahasa prokem

Taruna tidak ditemukan proses morfologis yang berupa penyisipan fonem maupun pembentukan fonem.

3.5.1.1 Pembentukan Bahasa Prokem Taruna AAL dengan Penambahan Unsur –an

Kata yang mengalami penambahan unsur –an adalah kata yang terdiri atas dua silabel. Unsur -an ditambahkan pada silabel terakhir dari kata asal atau bentuk dasar. Setelah mendapat penambahan unsur tersebut maka jumlah silabel dalam kata menjadi bertambah. Temuan data:

(1) *garam* (BI) + /an/ → *garaman* [g a r a m] ‘noda putih mirip dengan garam dapur pada baju yang kotor’

(2) *congor* (BJ) + /an/ → *congoran* [c o ŋ o r a n] ‘pengarahan’

Berdasarkan temuan data di atas dapat dirumuskan pola sebagai berikut:

Rumus:

$$BD (S1 + S2) + /an/$$

Keterangan:

BD = Bentuk Dasar yang terdiri atas silabel pertama dan silabel kedua

S1 = Silabel atau suku kata pertama

S2 = Silabel atau suku kata kedua

/an/ = Unsur yang ditambahkan dalam kata

Penggunaan bahasa prokem dengan penambahan unsur –an dalam konteks kalimat dapat dilihat pada temuan data di bawah ini:

1. *“Sun, kalo elek-elekan jangan terlalu dong, baju udah garaman gitu kok masih dipakai aja.”*

‘Sun, jangan keterlaluhan, baju sudah kotor begitu masih saja di pakai.’

2. *“Kalau lagi ngasih congoran semangatnya kayak Bung Tomo.”*

‘ Kalau sedang memberi pengarahannya semangatnya seperti Bung Tomo.’

Jadi penambahan unsur /an/ mengubah kata benda (nomina) menjadi kata sifat (adjektiva) dan mengubah nomina menjadi kata kerja (verba) yang berarti ‘melakukan perbuatan atau kegiatan’.

3.5.1.2 Pembentukan Bahasa Prokem Taruna AAL dengan penambahan fonem /m/ dan /n/

Penambahan fonem /m/ dan /n/ dilakukan pada awal kata yang mempunyai dua silabel. Kata asli atau bentuk dasar tidak mengalami perubahan. fonem /m/ dan /n/ diletakkan sebelum silabel pertama. Setelah mendapat tambahan unsur tersebut maka bunyi kata menjadi berubah. Temuan data:

- (3) /n/ + dromos (BJ) → ndromos [nd r o m o s] ‘tidak tahan melihat cewek cantik’
- (4) /n/ + coro (BJ) → nyoro [ñ o r o] ‘kurang inisiatif, malas, mencuri-curi kesempatan’
- (5) /n/ + sikat (BJ) → nyikat [ñ i k a t] ‘mencuri milik teman’
- (6) /n/ + sabun (BJ) → nyabun [ñ a b u n] ‘melakukan masturbasi’
- (7) /n/ + cengir (BJ) → nyengir [ñ ə ŋ i r] ‘tersenyum kecut’
- (8) /m/ + bandeng (BI) → mbandeng [m b a n d ə ŋ] ‘terlihat konsentrasi padahal mengantuk’
- (9) /m/ + batik (BJ) → mbatik [m b a t h e ?] ‘ bentuk hukuman’

Berdasarkan data di atas, diperoleh pola pembentukan kata sebagai berikut:

Rumus:

$$/n/ + BD (S1 + S2)$$

dan

$$/m/ + BD (S1 [b] + S2)$$

Keterangan:

/n/ = unsur yang ditambahkan ke dalam kata

BD = Bentuk Dasar

S1 = Silabel pertama yang mengalami perubahan bunyi

Pembentukan BPT AAL dengan penambahan fonem /m/ dan /n/ merupakan bagian dari proses afiksasi yang disebut juga dengan simulfik. Simulfik adalah afik yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan ke dalam bentuk dasar. Dalam BPT AAL, simulfik dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya untuk membentuk kata kerja (verba) atau memverbalkan kata benda (nomina) dan kata sifat (adjektiva).

3.5.2 Pembentukan Bahasa Prokem Taruna AAL dengan Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial) maupun dengan perubahan bunyi. Dalam linguistik Indonesia sudah lazim digunakan sejumlah istilah sehubungan dengan reduplikasi dalam bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Istilah-istilah tersebut

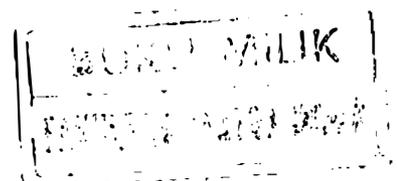
adalah (a) dwilingga, (b) dwilingga salin swara, (c) dwi purwa, (d) dwi wasana, dan (e) trilingga (Chaer, 1994: 182-183).

Adapun bentuk reduplikasi yang dapat kita jumpai dalam bahasa prokem Taruna AAL adalah dwilingga dan dwi wasana: dwilingga, yaitu pengulangan atas morfem dasar atau pengulangan leksem, sedangkan dwiwasana yaitu pengulangan pada akhir kata atau pengulangan pada bagian belakang dari leksem (Kridalaksana, 1992:84-90). Temuan data prokem yang termasuk dalam reduplikasi jenis dwilingga:

- (10) lemes-lemes [l ə m ə s l ə m ə s] ‘bermalas-malasan / tidak bertenaga’
- (11) ngarang-ngarang [ŋ a r a ŋ][ŋ a r a ŋ] ‘mengada-ada terutama dalam hal atribut pakaian dinas’
- (12) kotek-kotek [k o t ɛ k o t ɛ k] ‘nama hukuman dengan menyanyikan lagu *anak ayam* sesuai keinginan senior’
- (13) kimu-kimu [k i m u k i m u] ‘kiri-kiri’
- (14) lambat-lambat [l a m b a t l a m b a t] ‘tidak cekatan atau tidak bergerak dengan cepat (kurang sigap)’

Temuan Data Reduplikasi Jenis Dwiwasana:

- (15) mentor-mentoran [m ɛ n t o r m ɛ n t o r a n] ‘senior yang baik dalam tanda kutip’
- (16) slaber-slaberan [s l a b ɛ r s l a b ɛ r a n] ‘bercumbu dengan teman wanita’



- (17) cing-cingpul [c i ŋ c i ŋ p u l] ‘mancing-mancing kumpul / berkaitan dengan ulah teman yang membuat senior menambah hukuman’

Temuan data penggunaan BPT AAL dalam konteks kalimat:

1. *“PDU oke, brasoan oke, sepatu...lho kok kiri-kiri, gak heran kalo bapak ini dipanggil kimu-kimu alias kiri-kiri”.*

‘PDU (Pakaian Dinas Upacara) oke, Atribut sudah mengkilat, tapi sepatu kok tinggal kiri dan kiri?’

3.5.3 Pembentukan Bahasa Prokem Taruna AAL dengan Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata atau frasa (Kridalaksana, 1992:104), sedangkan Chaer (1994:185) menyebutkan bahwa komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang mempunyai identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Komposisi terdapat di dalam banyak bahasa. Dalam BPT AAL juga ditemukan bentuk-bentuk komposisi sebagaimana temuan data berikut:

- (18) senam + malaikat → senam malaikat ‘pembinaan fisik / bentuk tindakan yang dilakukan pada siang hari di lapangan tanpa menggunakan baju’
- (19) Jum’at + agung → jum’at agung ‘hukuman masal yang dilakukan setiap hari Jum’at

- (20) Jalan + surga → jalan surga ‘jalan pintas khusus untuk Taruna senior’
- (21) dorong + tembok → dorong tembok ‘tidur di kelas bersandar tembok’
- (22) pohon + /ter/ + kenal → pohon terkenal ‘sebutan bagi Taruna yang sering melakukan kesalahan sehingga dikenal oleh senior’
- (23) cari + nyamuk → cari nyamuk ‘hukuman dengan perintah untuk mencari atau mengumpulkan nyamuk’

Temuan data penggunaan kosakata berbentuk komposisi dalam konteks kalimat:

1. *“Kopral, Kamu jaga jangan ngantuk!, nah.. biar nggak ngantuk kamu cari nyamuk satu peleton”*

‘Kopral, jika kamu sedang bertugas jaga jangan mengantuk, supaya kamu tidak mengantuk lebih baik kamu mencari nyamuk satu peleton saja (peleton = 20-40 prajurit)’

2. *“Pantas aja dia wajar D, habis di kelas kerjanya dorong tembok doang”*

‘Pantas saja dia diharuskan wajar D (wajib belajar bagi Taruna yang sering mendapat nilai D), karena pekerjaannya di kelas hanya tidur saja’

3.5.4 Pembentukan Bahasa Prokem Taruna dengan Akronim

Salah satu pola pembentukan kata dalam bahasa prokem Taruna di kesatrian AAL adalah dengan pembentukan akronim Kata-kata yang mengalami

proses pembentukan akronim ini terdiri dari satu kata atau lebih. Kata-kata yang mengalami proses ini tidak semuanya berasal dari kreativitas Taruna. Ada beberapa akronim yang sudah umum, karena berhubungan dengan bidang militer (berhubungan dengan jabatan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan kesatrian). Kata-kata yang mengalami proses pembentukan akronim ini berasal dari bahasa Indonesia. Proses pembentukan akronim dalam bahasa prokem Taruna dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Penyebutan fonem awal tiap kata/inisialisme
2. Penyebutan bagian kata/huruf

3.5.4.1 Penyebutan Fonem Awal Setiap Kata/Inisialisme

Pembentukan akronim bahasa prokem Taruna AAL dengan menyebutkan fonem awal tiap kata (inisialisme) dapat dilihat dari temuan data berikut ini:

- | | | |
|---------------------------------|---|---|
| (24) Malam suka Taruna Yudha | → | MSTY [ɤ m s t e y e] 'acara persta perpisahan untuk Taruna Senior yang akan lulus'. Pembentukan akronim terjadikarena proses pengkalan huruf pertama tiap komponen. |
| (25) Tempat Perawatan Sementara | → | TPS [t e p e ? s s] 'tempat alas an untuk tidak mengikuti kegiatan' |
| (26) Gerakan Tutup Mulut | → | GTM [g e t e ? s m] 'aksi tutup mulut/tidak menceritakan sesuatu kepada orang lain' |

- (27) Genderang Suling (Drum Band AAL) → GS [g e ? Σ s] 'gelar selimut'
- (28) Pengurus Dalam → PD [p e d e] 'pembantu'
- (29) Kerja Ringan → KR [k a ? Σ r] 'pengecualian kegiatan untuk Taruna yang sakit'
- (30) Pakaian Dinas Harian → PDH [p e d e h a] 'seragam dinas harian '
- (31) Pakaian Dinas Upacara → PDU [p e d e ? u] 'seragam upacara'
- (32) Pakaian Dinas Latihan Tempur → PDLT [p e d e ? Σ l t e] 'seragam loreng-loreng tentara'
- (33) Kartika Jala Krida → KJK [k a j e k a] 'program latihan pelayaran'
- (34) Pakaian Dinas Pesiar Malam → PDPM [p e d e p e ? Σ m] 'pakaian/seragam untuk pesiar'

3.5.4.2 Penyebutan Bagian Kata/Huruf

Pembentukan akronim dengan menyebutkan kata huruf dalam bahasa prokem Taruna ini dapat ditemukam pada kosakata yang mempunyai lebih dari satu kata seperti pada temuan data berikut ini:

- (35) Arsa [a r s a] → arsa adalah nama salah satu kapal perang RI yaitu Arung Samudera, namun bagi Taruna arsa berarti *Aru sak taek* 'tempat dilakukannya hukuman baik masal maupun sendiri'. Akronim 'arsa' tebentuk karena

proses pengekalannya suku pertama tiap komponen yaitu : A-rung dan sa-mudra. Untuk keindahan kata maka fonem /r/ disertakan dalam suku pertama dari kata arung sehingga menjadi ar-sa.

- (36) Binsik [b i n s i k] → Pembinaan fisik, yaitu pembinaan dalam bentuk latihan fisik, namun bagi Taruna binsik bisa juga berarti 'bentuk hukuman'. Akronim 'binsik' terbentuk dari proses pengekalannya suku pertama dari bentuk dasar dan suku kedua dari komponen kedua yaitu bi-na dan fi-sik.
- (37) Betol [b ə t o l] → Besar, gemuk dan tolol 'julukan untuk Taruna yang memiliki ciri-ciri fisik besar dan gemuk namun dianggap bodoh'. Kata *betol* terbentuk dari pengekalannya huruf pertama komponen pertama dan huruf kedua komponen kedua, serta tiga huruf pertama komponen ketiga yang diikuti dengan pelesapan konjungsi.
- (38) Dancorotar → [d a n c o r o t a r] 'komandan coro Taruna'. Akronim sebenarnya adalah Dankortar (Komandan Korps Taruna). Akronim *dancorotar* terbentuk dari pengekalannya suku terakhir komponen pertama, dan pengekalannya kata seutuhnya komponen kedua, serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen ketiga.

- (39) Pendidikan Komando → Dikko [d I k o] ‘salah satu jenis pendidikan di militer’. Akronim *dikko* terbentuk dari proses pengekalan suku kata kedua dari bentuk dasar pada komponen pertama dan suku kata pertama dari komponen kedua.
- (40) Pagaflot [p a g a f l o t] → Perwira Jaga Flotila ‘perwira yang bertugas jaga di flotila, namun bagi Taruna *pagaflot* berarti ‘mata-mata’. Akronim *pagaflot* terbentuk dari proses pengekalan huruf proses pengekalan huruf pertama dan terakhir pada komponen pertama, dan suku kata kedua dari komponen kedua, serta empat huruf pertama komponen ketiga
- (41) kecil dan molek → kecimol [k ə c i m o l] ‘sebutan untuk Taruna yang berbadan kecil’. Akronim *kecimol* terbentuk dari proses pengekalan empat huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua dengan pelesapan konjungsi.
- (42) menumpuk nasi seperti bukit Tidar → menidar [m ə n i d a r] ‘bentuk hukuman, diperintah untuk makan banyak

- (43) rekan wanita → rekanita [r e k a n i t a]
‘pacar/kekasih/teman wanita’. *Rekanita* terbentuk dari proses pengekalan empat huruf pertama komponen pertama dan empat huruf terakhir komponen kedua.
- (44) rokok kita → roki [r O k I] terbentuk dari proses pengekalan suku pertama dari tiap-tiap komponen.
- (45) Satuan selam → satsel [s a t s əl] ‘bagi Taruna berarti sel tempat Taruna dihukum’. *Satsel* terbentuk dari proses pengekalan tiga huruf pertama pada tiap-tiap komponen.
- (46) direktorat pengembangan bibir → *dirbangbir* [d i r b a ŋ b i r]
‘ejekan untuk taruna yang mempunyai bibir besar atau memble’. *Dirbangbir* terbentuk dari tiga huruf pertama komponen pertama, dan suku terakhir dari bentuk dasar pada komponen kedua, serta suku terakhir dari komponen ketiga.

- (47) rokok sisa tadi → rosita [r O s i t a] ‘puntung rokok yang masih dapat dihisap’. *Rosita* terbentuk dari suku pertama dari masing-masing komponen.
- (48) komando pasukan teknik → kopastek[k o p a s t e k] ‘sebutan untuk Taruna korp teknik yang memiliki semangat tinggi’. *Kopastek* terbentuk dari proses pengekaln suku pertama dari tiap-tiap komponen. Untuk keindahan kata, maka lurus ketiga pada suku pertama dari komponen kedua disertakan.
- (49) kepala departemen kebanggaan dan ngarang-ngarang → *kadep bangar*
[k a d e p] [b a n g a r]
‘sebutan untuk Taruna yang gemar memakai atribut yang seharusnya tidak dipakainya, misalnya tanda jabatan’. *Kadep bangar* terbentuk dari proses pengekaln huruf pertama dan terakhir dari komponen pertama, dan tiga huruf pertama komponen kedua, serta suku pertama komponen ketiga dan keempat

dengan pelepasan konjungsi dan reduplikasi.

3.5.6 Pembentukan Bahasa Prokem Taruna Dengan Menyerap Unsur Bahasa Asing

Penyerapan merupakan salah satu sumber nominasi atau penamaan benda-benda serta konsep-konsep baru. Penyerapan terjadi karena motif pemenuhan kebutuhan serta motif prestis (Antilla dalam Sugiri:1997). Kosakata bahasa prokem banyak menyerap unsur dari bahasa Inggris dan bahasa Belanda sebagai sumber bahasa asing, baik yang telah termodifikasi maupun belum sebagaimana dalam temuan data berikut ini:

(50) apatis [a p a t i s]

(BE) *apathy* 'tidak tanggap atau masa bodoh', dalam BPT AAL berarti 'tidak tanggap / tak peduli'

(51) ekspos [ε k s p o s]

(BE) *expose* 'penyingkapan hal-hal buruk yang bersifat rahasia', dalam BPT AAL berarti 'menyebarkan berita atau melaporkan kepada senior'

(52) eksersisi [ε k s ε r s i s i]

(BE) *exercise* 'latihan', dalam BPT AAL berarti 'latihan fisik militer / bentuk hukuman'

- (53) deputasi [d e p u t a s i] (BE) deputy 'perwakilan', dalam BPT AAL berarti 'perwakilan untuk menghadiri suatu acara'
- (54) flotila [f l o t i l a] (BE) *flotilla* 'gugus kapal perang angkatan laut', dalam BPT AAL berarti 'satuan organisasi AAL di bawah gubernur'
- (55) suwamting [s u w a m t i ŋ] (BE) *swamthing* 'makhluk rawa-rawa', dalam BPT AAL berarti 'hukuman masuk kedalam lumpur laut'
- (56) 'stil [s ə t i l] (BE) *style* 'gaya bahasa/gaya hidup', dalam BPT AAL berarti 'rapi, bergaya, percaya diri'
- (57) sepi [s ə p i t] (BE) *speed* 'kecepatan', dalam BPT AAL berarti 'cukuran rata atau hampir gundul'
- (58) tenue [t ɛ n u] (BE) *tenure* 'pemegang jabatan', dalam BPT AAL berarti 'pakaian'

- (59) **ceng** [c e ŋ] (BE) *change* 'menukar', dalam BPT AAL berarti 'tukar menukar barang'
- (60) **cuning** [c u n i ŋ] (BE) *cuning* 'cerdik', dalam BPT AAL berarti 'tanggap terhadap situasi'
- (61) **longroom** [l o ŋ r u m] (BE) *lounge room* 'lobi atau tempat untuk duduk-duduk', dalam BPT AAL berarti 'ruang makan Taruna'
- (62) **yell boy** [y e l b o i] (BE) *yell-yell* 'teriakan anak laki-laki', dalam BPT AAL berarti 'yel-yel khusus Taruna AAL'
- (63) **kadet** [k a d ɛ t] (BE) *cadet* 'calon perwira', dalam BPT AAL berarti 'sebutan Taruna AAL tempo dulu'
- (64) **mentor** [m ɛ n t o r] (BB) *mentor* 'penasehat', dalam BPT AAL berarti 'kakak asuh'
- (65) **omruf** [o m r u f] (BB) *omroep* 'radio siaran', dalam BPT AAL berarti 'pengeras suara dalam gedung'

- (66) komando [k o m a n d o] (BE) *commando* ‘perintah’, dalam BPT AAL berarti ‘mencuri atau dicuri’
- (67) long weekend [l o ŋ] [w i k ? Σ n] (BB) *long weekend* ‘libur panjang’, dalam BPT AAL berarti ‘liburan akhir pekan yang dimulai hari umat’
- (68) sisun [s i s u n] (BE) *sea* dan *son* ‘anak laut’ merupakan sapaan khas taruna laut.

Temuan data penggunaan kosakata prokem yang menyerap unsur dari bahasa asing dalam kalimat:

1. “*Hati-hati lho, dia suka ekspos ke Perwira , jangan sampai kena batunya, bisa-bisa kita dieksersisi nanti*”
‘Hati-hati dengan dia, karena dia suka mengadu pada Perwira, jangan sampai kita terkena batunya, bisa-bisa kita dihukum lari siang’
2. “*Taruna yang dideputasi ke rumah Gubernur berangkat jam empat*”
‘Taruna yang ditunjuk untuk menghadiri acara di rumah Gubernur berangkat pukul empat.’
3. “*Gimana kabarnya cewekmu, ah... sudah tak menloopenkan ke sisun*”
‘Bagaimana kabar kekasihmu, ah sudah saya serah terimakan dengan sisun (dipacari Taruna lain)’

3.6 Pemaknaan Bahasa Prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut di Kesatrian Bumimoro Surabaya

Pola pemaknaan yang ada dalam bahasa prokem Taruna adalah pola pemaknaan yang penerapan maknanya tidak sesuai dengan referennya (pola asosiasi makna). Pola asosiasi makna tersebut ada kalanya dikarenakan adanya kesamaan sifat, bentuk, kegiatan atau yang lain. Hal inilah yang dinamakan dengan penerapan makna secara metafor. Penerapan makna secara metafor ini berhubungan dengan ikonitas sekunder yang dikemukakan oleh Pierce (Lyons, 1977:120) yang menyatakan bahwa sebuah kata tidak saja merujuk pada sebuah referen berdasarkan hal-hal yang ada hubungannya dengan referen tersebut, namun ada kalanya antara bentuk dan makna terjadi hubungan dengan hal-hal di luar referen. Seperti kata *burung hantu* yang kemudian menjadi simbol *kebijaksanaan*. Metafor ini sering dibicarakan dalam ilmu sastra dan memang sebagai gaya bahasa atau *style figure/trope* (Verhaar, 1982: 129-131).

Penerapan makna secara metafor ini digunakan oleh para Taruna dengan maksud untuk menyamakan pembicaraan dari pihak luar atau *out group*. Salah satu kosakata yang menggunakan pola asosiasi makna adakah kata *rujak* yang artinya 'campuran makanan berbagai rasa dan terbuat dari berbagai macam bahan seperti nasi, buah, kulit buah (pisang, jeruk dsb), sambal, kecap, garam dan lain-lain' padahal makna kata *rujak* yang sebenarnya adalah sebutan untuk sejenis makanan tradisional. Makna yang tidak sebenarnya atau makna perluasan disebut makna konotasi sedangkan makna sebenarnya atau makna dasar disebut dengan makna denotasi (Djajasudarma, 1988:29).

Pola Asosiasi makna yang ada dalam bahasa prokem Taruna di Kesatrian Bumimoro Surabaya dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat
2. Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan bentuk
3. Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan alat dan kegiatan
4. Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka/jumlah

3.6.1 Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Sifat

Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat ditimbulkan oleh adanya pergeseran makna pada sebuah kata dari makna denotasi ke makna konotasi karena adanya asosiasi berdasarkan persamaan sifat antara kedua makna tersebut.

Contoh: Kata *gelap* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘tanpa adanya cahaya’ *gelap* dalam pengertian tersebut di atas merupakan makna denotasi. Sedangkan dalam bahasa prokem Taruna kata *gelap* bermakna ‘suatu kondisi dimana kepala terasa sakit, pusing dan mata tidak dapat melihat karena suatu tindakan atau hukuman, misalnya tempelengan’. Antara makna denotasi dan makna konotasi terjadi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat, yaitu kedua makna tersebut mengacu pada ‘keadaan yang sama yaitu tidak dapat melihat’.

Kosakata yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat dapat dilihat pada temuan data di bawah ini:

Tabel 13
Daftar Kosakata yang Memiliki Pola Asosiasi Makna
Berdasarkan Persamaan Sifat.

No.	Kosakata	Makna denotasi	Makna Konotasi
54	Abang	Kakak laki-laki	Panggilan untuk Taruna yang tidak naik tingkat atau alumnus AAL.
55	Diamankan	Ditahan polisi	Barang hilang karena diambil teman/disimpan
56	Angus	Jelaga	Hilang
57	Berat	Berasa banyak/besar	Mengantuk
58	Citul	Sejenis kecebong	Sebutan untuk Taruna yang selalu tertinggal/paling akhir
59	Cepret	Burung yang badannya kecil	Tidak punya kemampuan yang menonjol
60	Kompor	Perapian untuk memasak	Orang yang senang menghasut temannya
61	Lemah	Tidak kuat/tidak ber tenaga	Tidak punya nyali atau tidak punya keberanian
62	Sakti	Kemampuan di luar kemampuan kodrati	Sering melakukan perbuatan ilegal tanpa diketahui oleh senior
63	Warisan	Harta peninggalan	Pemberian barang-barang (bekas maupun baru) oleh Taruna senior kepada Taruna yunior.

64	Gelap	Tidak ada cahaya	Pingsan/kelelahan karena dipukul/ditindak oleh senior
65	Coro	Kecoa (serangga yang hidup di tempat yang gelap dan kotor)	Sebutan untuk Taruna yang malas, kurang inisiatif dan semaunya sendiri

3.6.2 Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Bentuk

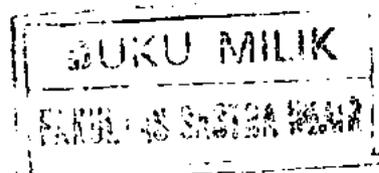
Pola Asosiasi makna berdasarkan persamaan bentuk muncul karena sebuah kata (frase) mengalami pergeseran makna dari makna denotasi ke makna konotasi karena adanya asosiasi berdasarkan persamaan bentuk antara kedua makna tersebut.

Contoh: Kata *shaolin* dalam pengertian umum adalah 'sebutan untuk tokoh pendekar dalam film-film Cina' (makna denotasi). Sedangkan dalam bahasa prokem Taruna *shaolin* adalah 'sebutan untuk Taruna yang digundul rambutnya karena melakukan kesalahan' (makna konotasi). Antara makna denotasi dan makna konotasi terjadi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan bentuk karena kedua makna tersebut mengacu pada 'sosok yang mempunyai bentuk kepala gundul atau tanpa rambut'.

Temuan data kosakata prokem berpola pengasosiasian makna berdasarkan persamaan bentuk:

Tabel 14
Daftar Kosakata yang Memiliki pose Asosiasi Makna
Berdasarkan Persamaan Bentuk

No.	Kosakata	Makna denotasi	Makna Konotasi
66	Blek roti	Kaleng tempat roti yang berbentuk kotak	Bis/kendaraan angkut Taruna
67	Orong orong	Lubang sumbu pada meriam kuno	Kendaraan pesiar kadet (Taruna angkatan terdahulu)
68	Mbandeng/Bandeng	Ikan Bandeng	Seperti tahu padahal tidak
69	Garaman	Bumbu dapur	Noda putih pada baju tanda sudah kotor
70	Jumal	Catatan harian/agenda	Daftar kesalahan junior
71	Kaleng	Besi tipis berlapis timah	Tanda/lencana jabatan
72	Kucing	Binatang serupa harimau kecil	Lemak di pinggang tanda kurang berolah raga
73	Rumput	Tumbuhan sejenis ilalang kecil	Taruna yang tidak mempunyai jabatan
74	Torpedo	Senjata/rudal bawah air	Tendangan kaki di bawah meja yang dilakukan oleh senior pada waktu makan dengan junior



3.6.3 Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Alat dan Kegiatan

Pola asosiasi makna berdasarkan alat dan kegiatan adalah munculnya pergeseran makna pada sebuah kata (frase) dari makna denotasi ke makna konotasi karena adanya persamaan alat dan kegiatan pada kedua makna tersebut.

Contoh: Kata *nagkring* dalam bahasa Jawa bermakna 'duduk-duduk santai di atas sesuatu' (makna denotasi) sedangkan dalam bahasa prokem Taruna, kata *nagkring* bermakna melaksanakan 'tindakan atau hukuman dengan masuk ke dalam lemari sepatu yang sempit dalam waktu yang telah ditentukan oleh Taruna senior'. Antara makna denotasi dan makna konotasi terjadi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan alat dan kegiatan karena kedua makna tersebut mengacu pada kegiatan yang hampir sama.

Kosakata yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan alat dan kegiatan dapat dilihat pada temuan data berikut:

Tabel 15.
Daftar kosakata Prokem yang Mengalami Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Alat dan Kegiatan

No.	Kosakata	Makna denotasi	Makna Konotasi
75	Anjir	Jangkar	Hukuman dengan meletakkan kepala di atas dan kaki di bawah
76	Angkat kasur	Mengangkat kasur	Bentuk hukuman dengan lari membawa kasur
77	Angkat telur	Mengangkat telur	Tidak mempunyai solidaritas terhadap teman

78	Batik / mbatik	Membuat kain bermotif dengan cara tertentu	Hukuman dengan menulis nama senior (jumlahnya bisa seratus atau seribu) sesuai perintah senior
79	Bantai	Membunuh dengan membabi buta	Memukul
80	Belajar mandiri	Belajar melakukan kegiatan sendiri/tanpa bantuan	Belajar di mess/di kamar
81	Cabut	Menarik sesuatu supaya lepas	Dipisahkan dari kelompok
82	Ngecop	Menyambung kabel untuk mendapatkan aliran listrik	Cara khas Taruna untuk memasak mie instan
83	Fotocopy	Mamperbanyak naskah dengan mesin	Mecontoh pekerjaan teman
84	Goyang	Bergerak berayun-ayun	Hukuman
85	Kecelakaan	Mendapat kemalangan	Melakukan kesalahan
86	Ngadep	Menghadap	Perintah untuk menghadap senior

3.6.4 Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Angka / jumlah

Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka/jumlah dalam bahasa prokem Taruna muncul karena adanya pergeseran dalam penerapan makna dari makna denotasi ke makna konotasi berdasarkan persamaan angka/jumlah. Kosakata yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka sebagian besar mengacu pada peristiwa-peristiwa yang terjadi atau mengacu pada

benda-benda yang ada di lingkungan kesatrian AAL seperti gedung, atribut dan lain-lain.

Contoh: Angka $3\frac{1}{2}$ dalam bahasa sehari –hari bermakna ‘tiga setengah’ (makna denotasi), sedangkan dalam bahasa prokem Taruna *lantai 3 $\frac{1}{2}$* bermakna ‘ruang kosong di atas langit-langit kamar lantai tiga / plafon untuk mencuri jam tidur’ .Antara makna denotasi dengan makna konotasi terjadi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka karena gedung asrama/ kesatrian terdiri atas tiga lantai.

Kosa kata bahasa prokem Taruna yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka dapat dilihat pada temuan data berikut:

Tabel 16.
Daftar Kosakata yang Memiliki Pola Asosiasi Makna
Berdasarkan Persamaan Angka dan Jumlah

No.	Kosakata	Makna denotasi	Makna Konotasi
87	Lantai 3 $\frac{1}{2}$	Lantai tiga setengah	Langit-langit bangunan (plafon) pada gedung berlantai tiga dan biasa digunakan untuk menghindar dari kegiatan
88	Mengarungi 7 samudera	Menjelajahi / berlayar melewati tujuh Samudera	Topi (<i>pet</i>) Taruna yang sudah usang setelah digunakan banyak orang
89	Kantin 131	Kantin seratus tiga puluh satu	Sebutan untuk kantin ilegal di daerah sekitar kesatrian
90	Cukuran 321	Cukuran tigaratus dua puluh satu	Cukuran rambut dengan perbandingan 3 Cm untuk rambut atas kepala, 2 Cm untuk rambut samping dan 1 Cm untuk rambut bagian belakang

BAB IV